

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembangunan kesehatan dilaksanakan secara berkesinambungan, baik oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/ kota maupun oleh masyarakat dan swasta.

Derajat kesehatan masyarakat dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, salah satunya adalah Angka Kematian Neonatus (AKN). Angka Kematian Neonatus (AKN) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan tahun per 1000 kelahiran hidup dalam setahun. Penyebab Angka Kematian Neonatus (AKN) diantaranya adalah asfiksia, hipotermi, hipertermi dan hipoksia. Angka kejadian ikterus pada neonatus sekitar 50% bayi cukup bulan yang mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan mata menjadi kekuningan (ikterus) dan bayi kurang bulan (prematuur) kejadiannya lebih sering yaitu 75% (Depkes RI, 2012).

Angka Kematian Neonatal (AKN) di Indonesia menurut Kemenkes RI (Kemenkes, 2015) disebabkan karena BBLR 26%, ikterus 9%, hipoglikemia 0,8% dan infeksi neonatorum 1,8%. Kejadian ikterus neonatorum urutan ke-2 dari penyebab kematian neonatal 0-6 hari di Indonesia dan gejalanya sering muncul pada masa neonatal. Salah satu dampak yang timbul pada neonatus yang mengalami ikterus adalah *Kern Ikterus*.

Angka Kematian Neonatus (AKN) di Dinkes Propinsi Bali salah satu indikator pembangunan kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015-2019. Angka Kematian Neonatal di Bali pada tahun 2019 sebesar 3,5 per 1000 kelahiran hidup, jika dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 3,1 per 1000 kelahiran hidup, terjadi peningkatan.

Ikterus neonatorum dapat diklasifikasikan sebagai ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Akan tetapi, ikterus pada neonatus dapat merupakan suatu gejala fisiologis atau dapat merupakan hal yang patologis. Ikterus fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua- ketiga atau setelah 48 jam pertama kehidupan neonatus dan tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi *kern ikterus*. Ikterus patologis adalah ikterus yang mempunyai dasar patologis (timbulnya dalam waktu 24 jam hingga 48 jam pertama kehidupan neonatus) atau kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia disertai demam yang dapat menimbulkan gangguan yang menetap atau menyebabkan kematian. Beberapa kasus hiperbilirubinemia yang tidak teratasi dapat menyebabkan komplikasi. Jika kadar bilirubin yang sangat tinggi bisa menyebabkan kerusakan otak (keadaan ini disebut *kern ikterus*). Yang memiliki efek jangka panjang yaitu keterbelakangan mental, kelumpuhan *serebral* (pengontrolan otot yang abnormal, *cerebral palsy*), tuli dan mata tidak dapat digerakkan ke atas, leher kaku, epistotonus dan sianosis serta dapat juga diikuti dengan ketulian, gangguan berbicara dan retardasi mental di kemudian hari sehingga setiap neonatus dengan ikterus harus mendapatkan perhatian (Dwiendra, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Khadijah, 2015 pada saat melakukan praktik klinik di BPM, masih banyak ditemukan ibu nifas yang mempunyai bayi tetapi kurang

mengetahui mengenai ikterus. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khadijah, 2015 di ruang bayi RSUD Dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin pada tanggal 12 Februari 2015 ditemukan angka kejadian ikterus pada bayi baru lahir tahun 2013 sebanyak 72 orang dari 2160 persalinan dan meningkat pada bulan Januari sampai November 2014 sebanyak 83 orang dari 2265 persalinan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Musriah, 2013 didapatkan pengetahuan responden ibu tentang ikterus sebesar 50% dalam kategori cukup, 33,33 % dalam kategori kurang dan 16,67% dalam kategori baik.

Berdasarkan data yang didapatkan di Rumah Sakit Umum Prima Medika Denpasar jumlah keseluruhan neonatus kelahiran hidup pada tahun 2019 sebanyak 1526 kelahiran dan tahun 2020 sebanyak 1240 kelahiran (terjadi penurunan jumlah kelahiran di tahun 2020 sebanyak 10,3 %). Dari kelahiran tersebut, kejadian ikterus neonatorum mengalami peningkatan sebesar 3,3 % pada tahun 2020.

Walaupun ikterus merupakan hal yang lazim terjadi pada bayi baru lahir namun perlu diwaspadai karena jika tidak ditangani dan berlanjut dengan kadar bilirubin indirek yang terlalu tinggi maka dapat merusak sel-sel otak (*Kern Ikterus*). Seperti yang dinyatakan oleh Dewi (2012), *Kern Ikterus* ditandai dengan kadar bilirubin darah >20 mg% pada bayi cukup bulan atau >18 mg% pada bayi berat lahir rendah) disertai dengan gejala : mata berputar, letargi, kejang, tak mau mengisap, tonus otot meningkat, leher kaku, epistotonus, dan sianosis, serta dapat juga diikuti dengan ketulian, gangguan berbicara, dan retardasi mental di kemudian hari.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat. Pengetahuan yang meningkat dapat merubah persepsi masyarakat tentang

penyakit. Meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang negatif menjadi positif, selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan (Wawan dan Dewi, 2011). Manfaat dari pengetahuan ibu nifas tentang ikterus neonatorum adalah agar ibu dapat mengetahui dan mendeteksi secara dini kejadian ikterus neonatorum selanjutnya dapat segera memeriksakan bayinya sehingga dampak dari ikterus neonatorum tidak terjadi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Prima Medika Denpasar. Dengan adanya pengetahuan tentang ikterus neonatorum, maka peneliti berharap ibu bisa mencegah terjadinya kejadian ikterus neonatorum beserta dampak yang ditimbulkannya pada bayinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah : Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu post *Sectio Caesaria* tentang ikterus neonatorum berdasarkan karakteristik di Rumah Sakit Umum Prima Medika Denpasar tahun 2021 ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu post *Sectio Caesaria* tentang ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Prima Medika Denpasar tahun 2021

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu post *Sectio Caesaria* tentang ikterus neonatorum berdasarkan usia
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu post *Sectio Caesaria* tentang ikterus neonatorum berdasarkan pendidikan
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu post *Sectio Caesaria* tentang ikterus neonatorum berdasarkan pekerjaan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi para petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan pengetahuannya tentang ilmu kebidanan khususnya masalah ikterus pada neonatus dan penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan ilmiah kepada peneliti berikutnya. Dengan diketahuinya karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang ikterus neonatorum, maka dapat dipergunakan oleh pengambil kebijakan untuk mencegah kejadian ikterus neonatorum beserta dampak yang ditimbulkannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan, pengalaman dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara-cara penelitian deskriptif
- 2) Mendapatkan informasi tentang gambaran pengetahuan ibu post *Sectio Caesaria* tentang ikterus neonatorum

b. Bagi institusi kesehatan

- 1) Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa kesehatan mengenai gambaran pengetahuan

ibu post *Sectio Caesaria* tentang ikterus neonatorum.

2) Sebagai data dasar penelitian selanjutnya untuk lebih meningkatkan mutu asuhan kesehatan pada bayi

c. Bagi tempat penelitian kesehatan

1) Memberikan data hasil penelitian kepada Rumah Sakit Umum Prima Medika Denpasar mengenai pengetahuan ibu post *Sectio Caesaria* tentang ikterus neonatorum.

2) Diharapkan Rumah Sakit Umum Prima Medika Denpasar dapat mengadakan pendekatan kesehatan khususnya tentang ikterus neonatorum kepada ibu post *Sectio Caesaria*.